

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan merupakan elemen penting bagi pertumbuhan dan perkembangan sebagian besar negara. Kewirausahaan juga diklaim sebagai pendorong utama ekonomi di negara maju dan berkembang, karena negara bisa dikatakan berkembang dengan baik jika terjadi realisasi pertumbuhan ekonomi yang bisa sejalan dengan pembangunan disegala bidang, dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah telah menggalakan jiwa dan semangat *entrepreneur*. Mayangsari & Yuldinawati (2020) mengemukakan bahwa suatu negara dapat maju apabila 2% dari total penduduk berprofesi sebagai *entrepreneur*. Menurut Agung Gede Ngurah selaku Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) mengungkapkan bahwa perkembangan UMKM di Indonesia sangat berkembang pesat dan terus mengalami kemajuan, terlihat dari data BPS jumlah pengusaha di Indonesia meningkat dari sebelumnya yaitu sebesar 1,67% menjadi 3,10% dari total jumlah penduduk Indonesia yang saat ini sebanyak 225 juta jiwa (Caysa, 2021). Hal ini terbukti bahwa semakin banyak orang Indonesia yang tertarik untuk menjadi seorang pengusaha.

Pada penelitian yang dilakukan (Putra et al., 2021) menyatakan bahwa saat ini *entrepreneur* tidak hanya dari kalangan laki-laki saja, banyak *entrepreneur* wanita yang memulai bisnisnya sendiri. Wanita juga dapat menggerakkan perekonomian, termasuk peluang menjadi wirausahawan untuk meningkatkan kesejahteraan diri, keluarga, bahkan masyarakat. Menjadi seorang wirausaha bukanlah hal yang sulit ketika seseorang dapat melihat peluang. Wirausahawan adalah orang yang berani mengambil risiko, mengkoordinir sumber daya, memiliki respon yang kreatif dan inovatif (Putra et al., 2021). Adanya perkembangan teknologi dan emansipasi wanita dewasa mendorong perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan wanita. Matharu & Juneja (2021) menyatakan bahwa wanita harus diberikan kesempatan dan motivasi yang cukup untuk membuka usaha di sektor ekonomi kecil dan

produktif lainnya untuk mendukung dorongan kemandirian mereka. wanita tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga dan bergantung pada suaminya, tetapi juga sudah aktif dalam berbagai peran kehidupan, baik sosial, ekonomi, dan politik. Pengusaha wanita menciptakan posisi kuat mereka di bidang kewirausahaan dan juga memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi. Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto menyebutkan bila 60 persen Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dijalankan oleh pengusaha wanita. Dari angka tersebut, memberikan sinyal adanya kemajuan perekonomian di Indonesia. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan dengan Bank Indonesia pada tahun 2021 terdapat sebesar 60 persen UMKM dijalankan oleh wanita atau sekitar 37 juta wanita. Airlangga juga menjelaskan, data tersebut masuk dalam kategori cukup besar dan menunjukkan bahwa *entrepreneurship* pada kaum wanita yang mempunyai *resilience* atau daya tahan terutama pada situasi peralihan dari masa pandemi Covid-19 menuju era new normal (Mone, 2021).

Pandemi yang disebabkan oleh COVID-19 telah mengubah fungsi bisnis secara drastis. Akan tetapi kemunculan era new normal merupakan peluang baru untuk mendukung pencapaian kemajuan bisnis pada situasi pandemi. Bisnis mengadopsi berbagai strategi untuk bangkit kembali dan menunjukkan *resilience* (ketahanan) dengan mengubah model bisnis atau dengan restrukturisasi internal. Ketahanan tidak hanya berarti kemampuan perusahaan untuk menjalankan operasinya di masa sulit tetapi istilah ketahanan juga dikonseptualisasikan di sekitar kemampuan perusahaan untuk menghadapi situasi sebelum krisis, ketika semua sumber daya diperlukan untuk dikumpulkan, selama krisis (Williams et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Matharu & Juneja (2021) menyatakan bahwa ketika sebuah perusahaan gagal untuk melawan krisis, pengusaha berupaya mencari *resilience* sebagai strategi untuk melanjutkan keberadaannya. Untuk perusahaan kecil, *resilience* dalam bisnis sangat penting dan *resilience* adalah satu-satunya kunci untuk manajemen krisis.

Resiliensi (*resilience*) merupakan salah satu karakter yang diperlukan oleh seorang pengusaha wanita. Menurut Anugraheni et al., (2020) *resilience* dinilai berhubungan secara positif dengan keberhasilan bisnis. Pengusaha

tangguh percaya bahwa mereka dapat memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan secara baik. Pentingnya keberlangsungan wirausaha ini sejalan dengan ketahanan wirausaha dalam beradaptasi dengan perubahan kondisi di new normal. *Resilience* berperan sebagai karakter yang dicerminkan oleh pelaku wirausaha dalam mengatasi situasi sulit yakni masa new normal pandemi covid-19. *Resilience* juga sebagai faktor keberhasilan bagi pengusaha untuk mengatasi kesulitan. Pengusaha terus-menerus menghadapi tantangan dari sudut yang berbeda seperti teknologi yang mempertahankan pelanggan di pasar kompetitif yang selalu berubah.

Pada penelitian yang dilakukan Matharu & Juneja (2021) di negara india bahwa sebagian besar usaha yang berorientasi pada perempuan berbentuk usaha kecil yang dimiliki sendiri, dapat dikatakan bahwa beberapa pengusaha perempuan terpaksa memulai usaha mereka karena keadaan. Pengusaha wanita sebagai pemilik usaha harus mampu menghadapi situasi pasar yang merugikan demi ketahanan kewirausahaan. *Resilience* memungkinkan organisasi untuk merespons kesulitan dengan mengembangkan cara bisnis yang tidak konvensional dan bangkit kembali sehingga mempertahankan *continuity* bisnis.

Keterampilan atau pengetahuan tambahan diperlukan untuk mendukung peran yang dilakukan oleh perempuan. Untuk mendorong bertumbuh dan mengembangkan kewirausahaan wanita, wanita Indonesia telah membentuk organisasi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI). Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI), didirikan pada tahun 1975 dengan slogan “Meningkatkan Daya Saing Nasional untuk Memenangkan Pasar Global” merupakan wadah bagi pengusaha untuk membantu wanita Indonesia menjadi pengusaha dengan memberikan informasi, pendidikan, dan pelatihan. Usaha yang dimiliki oleh anggota Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) bergerak di bidang kuliner, pendidikan, fashion, kerajinan tangan, kosmetik, spa, dan lain-lain. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara citra wirausaha wanita yang sesuai dengan kepribadian dan budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil kutipan dari Ibu Nita Yudi, selaku ketua DPP Pusat Iwapi mengatakan Iwapi telah berkembang di 34 provinsi di Indonesia, dengan jumlah wirausaha wanita lebih dari 30.000. Dari jumlah tersebut, 98% adalah

usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan 2% adalah pengusaha skala besar. Banyak UMKM anggota IWAPI yang terkena dampak pandemi. Sebagai asosiasi pengusaha wanita terbesar, IWAPI memiliki tanggung jawab yang cukup besar sehingga para anggota UMKM perlu optimis dalam menghadapi keadaan new normal pandemi Covid-19. Pengusaha wanita harus terus berkolaborasi, beradaptasi, berinovasi dan berkreasi agar usahanya bisa dikatakan *resilience* atau bertahan (Novianti, 2021). Penelitian UNDP mengenai dampak pandemi pada UMKM di Indonesia menemukan fakta bahwa usaha yang dikelola oleh wanita lebih mampu bertahan daripada yang dikelola oleh laki-laki bahkan jumlahnya meningkat selama era new normal pandemi covid-19 (Widya et al., 2021).

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *resilience* pengusaha wanita yang didasarkan pada penelitian Matharu dan Juneja (2021) adalah karakteristik wirausaha (*entrepreneurial characteristics*), akal (*resourcefulness*), jaringan (*networking*), kemampuan adaptasi (*adaptability*), kontinuitas (*continuity*). Karakteristik wirausaha (*entrepreneurial characteristics*) merupakan para wirausaha yang mudah beradaptasi dan dapat berinovasi dengan menyesuaikan kondisi yang terjadi (Williams et al., 2017). Berdasarkan wawancara dengan ketua IWAPI Kabupaten Gresik, Ibu Ninis Trisilowati menyatakan bahwa saat ini pengusaha wanita yang tergabung pada IWAPI Gresik memiliki karakteristik para wirausaha yang tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap pelaku usaha yang memiliki kepercayaan diri, jiwa kepemimpinan dan daya kreativitas yang masih rendah serta minimnya ide-ide yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha yang baik mampu untuk mengembangkan usahanya agar dapat mengorganisir usaha yang dijalannya demi keberlangsungan bisnis. Pada penelitian Castro dan Zermeno (2020), menyimpulkan bahwa wirausahawan tangguh memiliki karakteristik pribadi seperti *flexibility* dan *self-efficacy*. Kemandirian juga sangat penting bagi pengusaha dan sikap percaya diri diperlukan pada kemampuan untuk berwirausaha.

Pada penerapan *resilience* juga dipengaruhi oleh akal (*resourcefulness*). *Resourcefulness* mengacu pada sumber daya, kemampuan dan keterampilan yang

dimiliki pengusaha untuk mengendalikan kejadian buruk yang harus mereka hadapi. Pengusaha wanita anggota IWAPI Gresik memiliki kekurangan dalam mengelola sumber daya dengan baik sehingga bisnis yang dijalankan tidak bisa bertahan dan mengharuskan mereka untuk menciptakan inovasi baru terhadap produk. *Resourcefulness* sangat penting dilakukan oleh pengusaha wanita dalam menghadapi keadaan new normal untuk keberlangsungan usaha. Didukung Penelitian oleh Matharu dan Juneja (2021) bahwa *resilience* wirausaha wanita dapat dipengaruhi secara positif oleh akalunya. Ketika pengusaha mampu mengidentifikasi dan mengimplementasikan ide bisnis, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi seorang pengusaha yang kompeten.

*Resilience* juga dipengaruhi oleh jaringan (*networking*). Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Linnenluecke (2017) menyatakan bahwa cara lain untuk meningkatkan *resilience* kewirausahaan adalah dengan membangun jaringan (*networking*). Jaringan bisnis menjadi modal sosial oleh pengusaha seperti pelatih, mentor dan profesional mendukung pengusaha pada saat krisis. Seorang pengusaha harus dapat memperluas jaringan dalam mendapatkan informasi untuk membantu pengembangan bisnisnya. Pentingnya aktivitas jaringan sosial untuk membangun *resilience* usaha demi keberlangsungan bisnis yang dijalankan. Dengan kurangnya jaringan sosial yang dimiliki oleh pengusaha maka akan dapat menghambat keberhasilan bisnisnya. Pada anggota IWAPI Gresik, meskipun mereka telah bergabung dengan komunitas akan tetapi masih merasa belum memiliki jaringan sosial yang luas sehingga terjadi keterbatasan informasi yang mereka miliki. Dalam anggota IWAPI Gresik dalam menjalankan usahanya mereka tidak mampu menjalin kerjasama dengan wirausaha lain untuk memperkuat usaha. Dimana saat pandemi semua sektor mengalami dampak sehingga terjadinya penurunan penjualan dan pendapatan. Anggota IWAPI Gresik kedepannya mengharapkan terjadi kenaikan penjualannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Gainau & Rawun (2021) bahwa *networking* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usaha di masa krisis. Hendriyanto, (2015) menegaskan bahwa kemampuan pelaku usaha untuk menjalin hubungan dengan pihak-pihak di lingkungan bisnisnya dapat

mendorong kinerja usaha secara signifikan.

Berdasarkan penelitian Matharu dan Juneja (2021) *resilience* juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi (*adaptability*). Wirausahawan yang tangguh mampu beradaptasi dengan perubahan dalam menghadapi tantangan saat ini untuk mempertahankan bisnis. Fenomena yang terjadi pada anggota IWAPI Gresik yaitu terdapat beberapa yang harus gulung tikar, tidak sedikit juga mereka yang dapat mempertahankan bisnisnya. Hal ini dikarenakan anggota IWAPI yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Masa new normal pandemi covid-19 menjadi tantangan baru bagi anggota IWAPI Gresik yang dimana mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru seperti selalu menciptakan peluang maupun melihat peluang serta memahami keinginan dan kebutuhan pelanggan saat kondisi new normal. Beradaptasi sangat penting dilakukan pengusaha wanita untuk *resilience* demi keberlangsungan usahanya. Pengusaha yang tangguh percaya bahwa mereka dapat memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan secara baik, dapat mengambil pelajaran dari kesuksesan terdahulu untuk menghadapi tantangan saat ini dan menggunakan sikap positif untuk dapat pulih dari pengalaman traumatis (Anugraheni et al., 2020).

Terakhir, *resilience* juga dapat dipengaruhi oleh kontinuitas (*continuity*). Didukung penelitian yang dilakukan oleh (Castro & Zermeno, 2020) menjelaskan faktor *resilience* salah satunya adalah kontinuitas (*continuity*) yang merupakan penyesuaian strategi untuk pengembangan model baru yang secara proaktif menangani faktor risiko dan ketidakpastian. Dampak pandemi saat new normal sangat berpengaruh pada proses kegiatan bisnis dan mendorong pengusaha salah satunya anggota IWAPI Gresik untuk memikirkan strategi dalam situasi yang baru. Akan tetapi, para anggota IWAPI belum memiliki sebuah perencanaan yang tepat terhadap bisnis yang dikelolanya. Dimana mereka belum bisa membangun kembali produktivitas usahanya, sehingga mereka kesulitan untuk kembali melanjutkan bisnisnya. Oleh karena itu, diperlukan standar keamanan yang tinggi dengan cara mengimplementasikan manajemen kelangsungan bisnis (*business continuity management*). Hal ini bertujuan agar pengusaha dapat memiliki ketahanan (*resilience*) pada proses

bisnis yang dijalankannya. Proses keberlangsungan suatu usaha yang mencakup perkembangan pertumbuhan, dan strategi untuk menjaga keberlangsungan usaha, *resilience* (ketahanan) suatu usaha (Masruroh, 2020).

Melihat pentingnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *resilience* pada diri wirausahawan wanita, penelitian ini akan membuktikan dan mengukur seberapa besar pengaruh dari *entrepreneurial characteristics, resourcefulness, networking, adaptability dan continuity* terhadap *resilience* anggota IWAPI dalam menjalankan bisnisnya. Topik mengenai *resilience* pada diri wirausaha wanita di era new normal ini sangat menarik dan penting bagi pengusaha wanita khususnya anggota IWAPI Kabupaten Gresik. Adanya penelitian ini supaya pengusaha wanita mampu bertahan di era new normal pandemi Covid-19, mampu mengatasi berbagai masalah sosial, dan dapat memberikan wawasan yang lebih baik terkait sifat atau faktor apa yang perlu dimanfaatkan untuk mendorong keberhasilan usahanya. Usaha yang dijalankan para wanita di Kabupaten Gresik memiliki peluang yang cukup besar dalam mendorong perekonomian wilayah atau daerah.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian dari Matharu dan Juneja (2021) dengan judul *Factors Impacting Resilience of Women Entrepreneurs in India in the Face of COVID-19*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Matharu dan Juneja (2021) adalah melakukan penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi *resilience* dalam pengusaha wanita. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Matharu dan Juneja (2021) adalah objek yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan objek pengusaha wanita dari berbagai daerah di India yang berjumlah 396 sampel. Akan tetapi pada penelitian ini menggunakan Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) cabang Kabupaten Gresik dengan seluruh anggota sejumlah 61 orang yang akan dijadikan sampel dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* dan *offline*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *sampling* jenuh. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh anggota aktif Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten

Gresik. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan PLS-SEM. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini menggunakan judul **“Pengaruh Faktor *Resilience* di Era New Normal Pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) Kabupaten Gresik”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *entrepreneurial characteristics* berpengaruh terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik?
2. Apakah *resourcefulness* berpengaruh terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik?
3. Apakah *networking* berpengaruh terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik?
4. Apakah *adaptability* berpengaruh terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik?
5. Apakah *continuity* berpengaruh terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian saat ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial characteristics* terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik
2. Untuk menganalisis pengaruh *resourcefulness* terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik
3. Untuk menganalisis pengaruh *networking* terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik
4. Untuk menganalisis pengaruh *adaptability* terhadap *resilience* pada

- Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik
5. Untuk menganalisis pengaruh *continuity* terhadap *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan referensi atau masukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *resilience* pada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) di Kabupaten Gresik serta guna perbandingan dan pembaruan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Dapat memberikan referensi atau masukan kepada pihak terkait khususnya IWAPI Kabupaten Gresik dalam mempertahankan usaha di masa saat ini dan masa mendatang.
2. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang faktor – faktor yang dapat berpengaruh terhadap *resilience* pengusaha wanita khususnya di Kabupaten Gresik dalam meningkatkan dan mencapai keberhasilan usaha.